



Analisis Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran di SMP Negeri 26 Purworejo

Khabib Sholeh¹, Ica Melvira Pratiwi^{2*}, Vita Andriliani³, Choirotul Umam⁴ Putri Ida Pangestu⁵

¹⁻⁵Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia

*Penulis korespondensi: icapratiwi13@gmail.com

Abstract. The purpose of this study is to describe the form of teacher directive speech in the learning process at SMP Negeri 26 Purworejo. This study uses a descriptive qualitative approach to provide a detailed overview of the use of speech actions by teachers in teaching and learning activities. The research data is in the form of teachers' speech during the learning process, while the source of the research data is Mr. Dedddy Herrath, S.Pd., as a teacher at SMP Negeri 26 Purworejo. The data collection technique was carried out with free and capable involvement, which allowed the researcher to observe and record the teacher's speech directly in the context of learning. Data analysis is carried out by listening, understanding, organizing, categorizing, and combining between categories based on their context, so that forms of directive speech can be identified systematically. The results of the study show that there are five forms of directive speech, namely asking speech, hope speech, command speech, welcome speech, and asking speech, each of which has its function and context of use in teacher-student interaction. This research is expected to contribute to the development of teachers' communication strategies in learning to be more effective and on target.

Keywords: descriptive qualitative; directive speech acts; learning; free participatory observation; teacher

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif guru dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 26 Purworejo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memberikan gambaran yang rinci mengenai penggunaan tindak tutur oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Data penelitian berupa tuturan guru selama proses pembelajaran, sedangkan sumber data penelitian adalah Bapak Dedddy Herrath, S.Pd., selaku guru di SMP Negeri 26 Purworejo. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan simak bebas libat cakap, yang memungkinkan peneliti untuk mengamati dan merekam tutur guru secara langsung dalam konteks pembelajaran. Analisis data dilakukan dengan menyimak, memahami, menata, mengkategorikan, dan menggabungkan antar kategori berdasarkan konteksnya, sehingga bentuk-bentuk tindak tutur direktif dapat teridentifikasi secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan terdapat lima bentuk tuturan direktif, yaitu tuturan meminta, tuturan harapan, tuturan perintah, tuturan persilahkan, dan tuturan bertanya, yang masing-masing memiliki fungsi dan konteks penggunaannya dalam interaksi guru dan siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi komunikasi guru dalam pembelajaran agar lebih efektif dan tepat sasaran.

Kata kunci: guru; kualitatif deskriptif; pembelajaran; simak bebas libat cakap; tindak tutur direktif

1. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan alat interaksi sosial yang berfungsi untuk menyampaikan pikiran, ide, dan perasaan (Chaer, 2015:33). Sehingga, bahasa digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bahasa, manusia mampu dibedakan dengan makhluk lainnya. Bahasa merupakan alat komunikasi yang bersifat simbolis, sengaja, sistematis, dan memiliki dua modalitas yaitu lisan dan tulisan (Indah, 2017:5-6). Fungsi bahasa dalam kehidupan dijadikan sebagai alat berkomunikasi yang dipergunakan manusia untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Gawan menyatakan bahwa bahasa merupakan suatu rekayasa teknologi yang dikemas untuk pengetahuan (mind) yang menghimpun, memperoleh, memproses,

menyebarluaskan, serta mewariskan pengetahuan yang diterima atau yang diberikan (Nurhamida & Tressyalina, 2019, p. 21)

Menurut Chaer (2000: 2) bahasa yang terutama adalah alat untuk bekerja sama atau komunikasi di dalam kehidupan manusia masyarakat. Untuk berkomunikasi sebenarnya juga dapat digunakan cara lain, misalnya isyarat, lambang-lambang gambar atau kode-kode tertentu lainnya. Tapi dengan bahasa komunikasi dapat berlangsung lebih baik dan lebih sempurna. Menurut Chaer dan Agustina (2010: 50), tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tarigan, (1986: 36), menyatakan, berkaitan dengan tindak tutur maka setiap ujaran atau ucapan tertentu mengandung maksud dan tujuan tertentu pula. Dengan kata lain kedua belah pihak, yaitu penutur dan lawan tutur terlibat dalam suatu tujuan kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Djajasudarma, (2012: 53), berpendapat bahwa tindak tutur atau pertuturan adalah seluruh komponen bahasa dan non bahasa yang meliputi perbuatan bahasa yang utuh, yang menyangkut peserta dalam sebuah percakapan sebagai bentuk penyampaian amanat, topic, dan konteks amanat tersebut.

Chaer (2010: 79) menjelaskan bahwa fungsi utama tuturan adalah fungsi menyatakan (deklaratif), fungsi menanyakan (interrogatif), fungsi menyuruh (imperatif), termasuk fungsi melarang, fungsi meminta maaf, dan fungsi mengkritik. Menurut Tarigan, (2009: 47), tindak tutur direktif sering juga disebut dengan tindak tutur impositif, adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Adapun yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur ini antara lain memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberikan aba-aba, dan menantang.

Tindak tutur yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran menjadi salah satu aspek penting yang memengaruhi keberhasilan komunikasi di dalam kelas. Salah satu jenis tindak tutur yang sering digunakan adalah tindak tutur direktif, yaitu ucapan yang bertujuan untuk mendorong atau memengaruhi siswa agar melakukan tindakan tertentu. Tindak tutur direktif bertujuan untuk mengenali pendekatan komunikasi yang diterapkan untuk menyampaikan perintah, arahan atau permohonan, serta meminta dan menerima respon dari pihak lain. (Januari et al., 2024) Dalam konteks pembelajaran, Tindak tutur yang bersifat direktif dari guru meliputi perintah, instruksi, ajakan, dan saran yang bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami materi, menyelesaikan kegiatan, serta mencapai tujuan pembelajaran. Peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran, karena melalui tindak

tutur yang bersifat direktif, guru bisa mengarahkan, memberikan motivasi, dan mengontrol perilaku siswa agar dapat mencapai tujuan belajar dengan baik.

Dalam pembelajaran di SMP Negeri 26 Purworejo, penerapan tindak tutur direktif menjadi aspek penting dalam hubungan antara guru dan siswa. Melalui ungkapan seperti perintah, ajakan, instruksi, dan saran, guru mendukung siswa dalam memahami pelajaran, meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan belajar, serta membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab dalam proses belajar. Dalam proses pembelajaran tersebut, guru memegang peranan strategis sebagai fasilitator, motivator, dan pengarah yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan bermakna. Namun, banyak faktor mempengaruhi efektivitas tindak tutur direktif ini; ini termasuk gaya komunikasi guru, kondisi siswa, dan situasi pembelajaran. Oleh karena itu, sangat penting untuk menganalisis tindak tutur direktif guru untuk mengetahui seberapa efektif strategi komunikasi yang digunakan untuk mendorong interaksi yang aktif, inovatif, dan partisipatif.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran di SMP Negeri 26 Purworejo. Diharapkan penelitian ini akan memberikan gambaran menyeluruh tentang cara guru berkomunikasi dalam pembelajaran dan bagaimana hal itu berdampak pada pencapaian tujuan pembelajaran. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi pendidik untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mereka selama pembelajaran.

2. KAJIAN TEORETIS

Kajian teoritis merupakan landasan konseptual yang digunakan sebagai acuan dalam menganalisis data penelitian. Bagian ini memuat teori yang relevan dengan fokus penelitian sehingga dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, kajian teoritis mencakup tentang kajian sosiolinguistik, tindak tutur, tindak tutur direktif.

Pengertian Sosiolinguistik

Sosiolinguistik Adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitanya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Menurut (Kridalaksana, 1978:94) Sosiolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bangsawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa. Sociolinguistics is the study of the characteristics of language varieties, the characteristics of their functions, and the characteristic of their speakers as these three constantly interact, change and change one another within a speech community

(= Sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam suatu masyarakat tutur (J.A.Fishman, 1972:4). Sedangkan menurut Rokhman (2013) sosiolinguistik adalah ilmu yang interdisipliner.

Dapat disimpulkan bahwa Sosiolinguistik merupakan cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Ilmu ini menelaah bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial, termasuk variasi bahasa, fungsi-fungsi bahasa, serta karakteristik penuturnya. Dengan kata lain, sosiolinguistik menyoroti keterkaitan antara bentuk bahasa, fungsi sosialnya, dan pengguna bahasa yang saling memengaruhi serta berubah seiring interaksi dalam suatu komunitas tutur.

Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Menurut Chaer dan Agustina (2010: 50). Tindak tutur yang dilangsungkan dengan kalimat performatif oleh Austin (1962:100-102) dirumuskan sebagai tiga peristiwa tindakan yang berlangsung sekaligus, yaitu (1) tindak tutur lokusi; (2) tindak tutur ilokusi; (3) tindak tutur perllokusi.

Pertama Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti "berkata", atau tindak tutur dalam bentuk kalimat bermakna dan dapat dipahami. Kedua Tindak lokusi adalah tindakan mengatakan sesuatu. tindak ilokusi, yaitu tindakan melakukan sesuatu berdasarkan apa yang telah dikatakan (Habermas, 1998). Illokusi adalah apa yang dicapai dengan mengkomunikasikan maksud untuk mencapai sesuatu. Bahasa dapat mengandung "kekuatan" tertentu. Melalui bahasa, orang dapat menciptakan sesuatu yang baru, membuat orang melakukan sesuatu, mengubah situasi, dll ketiga tindak tutur perllokusi adalah tindakan atau keadaan pikiran yang disebabkan oleh atau sebagai akibat dari mengatakan sesuatu. Menurut Austin, tindak perllokusi adalah "apa yang kita hasilkan atau capai dengan mengatakan sesuatu", seperti membujuk, membujuk, menghalangi, memberitahu, mengejutkan atau menipu (Safitri & Mulyani, 2021) Di tinjau dari sudut pandang kelayakan pelaku tindak tutur, Fraser (1974) mengemukakan dua jenis tindak tutur, antara lain (1) vernakuler, yaitu tindak tutur yang dapat dilakukan oleh setiap anggota masyarakat, dan (2) ceremonial, yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh orang yang berkelayakan untuk hal yang dituturnannya (Ibrahim, 1993:300).

Tindak Tutur Direktif

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis menggunakan tindak tutur Direktif merupakan salah satu jenis tindak tutur ilokusi. Batasan mengenai tuturan direktif yaitu tuturan yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur, ilokusi ini misalnya memohon, menanyakan, dan lain sebagainya (Keraf, 2005: 120).

Tuturan direktif merupakan tuturan yang berupaya agar lawan tutur dapat melaksanakan suatu yang disampaikan oleh pembicara, seperti suruhan, permohonan, dan menantang (Elmita et al., 2013, p. 140). Searle (dalam Gunarwan, 1994: 85), mengemukakan tindak tutur direktif terbagi atas lima macam yaitu (a) tindak tutur direktif menyuruh adalah tindak tutur yang dituturkan untuk menyuruh mitra tutur melakukan apa yang penutur ucapkan, (b) tindak tutur direktif memohon adalah tindak tutur yang meminta dengan sopan mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan penutur, (c) tindak tutur direktif menyarankan adalah tindak tutur yang menyarankan mitra tutur untuk mengerjakan sesuatu hal yang baik menurut penutur untuk mitra tutur dan penutur sendiri, (d) tindak tutur direktif menasihati adalah tuturan yang dilakukan penutur untuk menasihati atau mengingatkan lawan tutur akan sesuatu hal yang akan ia kerjakan dan (e) tindak tutur direktif menantang adalah tindak tutur untuk memotivasi seseorang agar mau mengerjakan sesuatu yang kita katakan atau tuturkan. Rahardi (2005: 36) menyatakan bahwa tindak tutur direktif adalah tuturan yang dimaksudkan penutur untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya memesan, memerintah, memohon dan menasihati.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Tujuan dari pendekatan kualitatif adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas, objektif, sistematis, dan teliti tentang fakta yang ditemukan tentang tindak tutur direktif guru Bahasa Indonesia. Di sisi lain, pendekatan deskriptif digunakan oleh peneliti untuk memberikan gambaran tentang konsep yang berhubungan dengan subjek penelitian, yaitu tindak tutur direktif guru. Data penelitian yang digunakan berupa tuturan guru dalam pembelajaran berupa bentuk tuturan direktif di SMP Negeri 26 Purworejo. Sumber data penelitian yang digunakan diperoleh dari informan yaitu guru Pdi SMP Negeri 26 Purworejo yang bernama Bapak Dedddy Herrath S, S.Pd. pada saat pembelajaran berlangsung. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap karena peneliti hanya menyimak percakapan penutur dan mitra tutur tanpa harus ikut berdialog secara langsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudaryanto (2015) yang menjelaskan bahwa teknik SBLC

digunakan dengan cara peneliti tidak terlibat secara langsung dalam dialog atau konversasi, jadi peneliti tidak bertindak sebagai pembicara tetapi hanya sebagai pendengar yang perlu memperhatikan apa yang dikatakan pembicara. Teknik analisis data dimulai dari menyimak, memahami, menata, mengkategorikan, menghubungkan antar kategori, dan menginterpretasi data berdasarkan konteksnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tuturan direktif ini berupa tuturan perintah, pemesanan, permohonan, memberi saran, dan ajakan (Rahmawati,2020). Hal ini dapat ditinjau dalam tuturan guru kepada siswa kelas 8C yang berjumlah 32 siswa - siswi pada saat pembelajaran pemberian kisi-kisi untuk ujian. Dalam menganalisis peranan konteks pada penggunaan bahasa ditentukan oleh makna yang diucapkan oleh penutur kepada lawan tutur. Maksudnya, makna yang disebut adalah konteks, yaitu berisi siapa penutur, kepada siapa penutur bertutur, apa yang menjadi topik dalam bertutur, dalam hal / rangka apa penutur bertutur, tujuannya apa dan dimana lokasi bertutur, serta bagaimana hubungan antara penutur dengan lawan tutur. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap guru pada saat pembelajaran di SMP Negeri 26 Purworejo, terdapat beberapa bentuk tuturan direktif guru kepada siswa, seperti bentuk meminta, harapan, perintah, dipersilakan, dan bertanya. Hasil penelitian ini dideskripsikan berdasarkan pengklasifikasian temuan dari lapangan yaitu sebagai berikut :

Bentuk Tuturan Meminta

Tindak tutur direktif berupa tuturan meminta diartikan sebagai permintaan dari pembicara kepada lawan tutur untuk melaksanakan sesuatu. Artinya, pembicara dan mitra tutur akan melakukan sesuatu atas keinginan dan kemauan dari si penutur.

Tuturan (1)

Guru : “**kamu maju mas biar kelihatan**”

Siswa : “okey Pak”

Tuturan (2)

Guru : “**Pencak silat , pak dedy minta kalian mencari** Teknik dasar, Teknik-teknik pencak silat, terus macam-macam tangkisan ”

Siswa : “ berarti ada Teknik kuda-kuda itu pak”

Guru : “ ya ada itu”

Tuturan (3)

Guru : “**sabar-sabar ,tolong duduk dulu**”

Siswa : “ hee sopan hee kebisaan loo duduk dulu to”

Tuturan guru dari tuturan (1) (2) dan (3) merupakan tuturan meminta dengan menggunakan kalimat “kamu maju mas biar kelihatan”, “Pak dedy meminta kalian mencari” dan “tolong duduk dulu”. Konteks yang terjadi adalah guru sebagai penutur dan siswa sebagai lawan tutur. Topik tuturan (1) guru meminta siswa untuk maju agar lebih kelihatan saat guru menyampaikan materi dalam bentuk tulisan di buku, konteks ini ditandai dengan kalimat “kamu maju mas biar kelihatan” sebagai kalimat ungkapan dalam tindak tutur meminta sehingga siswa melakukan apa yang guru minta dengan sopan menggunakan panggilan mas kepada siswanya, tutur kata yang sopan Ketika diucapkan secara langsung. Kemudian, topik tuturan (2) guru meminta siswa untuk mencari materi Teknik dasar, Teknik - teknik pencak silat dan macam-macam tangkisan, Kalimat ini bertujuan untuk mengarahkan siswa melakukan tugas mandiri. Dengan kalimat itu guru meminta siswa secara langsung untuk mencari atau belajar sendiri. Selanjutnya topik tuturan (3) guru meminta siswa untuk duduk dulu karena Pelajaran belum selesai. Konteks ini ditandai dengan kalimat “tolong duduk dulu” sebagai ungkapan dalam tindak tutur meminta sehingga menghasilkan tindak tutur yang sopan.

Bentuk Tuturan Harapan

Tindak tutur direktif berupa tuturan harapan merupakan alat yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif. Dengan menggunakan tuturan harapan, guru dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan meningkatkan rasa percaya diri.

Tuturan (5)

Guru : “nulisnya jangan miring satu sama dengan apa gitu,”

Siswa : “gapapa pak”

Guru : “ya sudah **harapan** saya yang penting kalian ingat ya”

Tuturan guru dari tuturan (5) merupakan tuturan harapan dengan menggunakan penanda kata “*harap-an*” agar harapan atau permohonan dari tuturan guru terhadap siswa tersampaikan. Konteks yang terjadi adalah guru sebagai penutur dan siswa sebagai lawan tutur. Topik tuturan (5) guru mengharapkan siswa dalam menulis jangan miring agar lebih jelas tetapi siswa menjawab gapapa pak dan guru memberikan jawaban bahwa guru mengharapkan siswa ingat dengan ungkapan kata “*harap*” sehingga tuturan menjadi lebih sopan dan jelas.

Bentuk Tuturan Perintah

Tindak tutur direktif berupa tuturan perintah diartikan sebagai asumsi ketika penutur memerintahkan lawan tutur untuk melaksanakan suatu hal mengenai apa yang diinginkan oleh penutur, sehingga lawan tutur melakukannya sesuai yang diperintahkan oleh penutur.

Tuturan (6)

Guru : “ **Coba** sebutkan bagian tubuh yang bisa untuk menghentikan bola adalah?

Siswa : “ Kaki”

Guru : “ Mulai dari atas”

Siswa : “ Kepala”

Guru : “ **Tulis !!** dada, hati bisa ga pakai hati ??”

Siswa : “ engga bisa”

Guru : “ Kepala , dada, paha, kaki keseluruhan bisa untuk menghentikan bola, kaki bagian dalam, kaki bagian luar, punggung kaki, telapak kaki, semuanya bisa. **Tulis!! Biar ingat.**

Tuturan (7)

Guru : “Teknik pengambilan nafas, **Tulis mas nanti dicari dirumah** sebagai reverensi belajar”

Siswa : “ baik pak, nanti cari di goggle penjelasanya”

Tuturan guru dari tuturan (6) (7) dan (8) merupakan tuturan perintah dengan menggunakan penanda “ coba, tulis!! biar ingat” “ tulis mas nanti dicari dirumah” dan “ Pak dedy pesen besok selama mengerjakan tes di baca dengan teliti” agar perintah tersebut tidak terkesan biasa saja terhadap siswa sehingga dapat dianggap sebagai tuturan yang tegas dan jkelas. Konteks yang terjadi adalah guru sebagai orang yang menyampaikan informasi dan siswa sebagai orang yang menerima informasi. Topik tuturan (6), guru memerintahkan siswa untuk menyebutkan bagian tubuh yang bisa untuk menghentikan bola yang ditandai dengan kata “coba” dan guru menyuruh siswa menulis agar tidak lupa saat dijelaskan memerintah dengan kata “tulis!!” dengan nada menekankan untuk menulis agar bisa diingat. Kemudian, topik tuturan (7) guru memerintah siswanya untuk menulis dan dicari ditumah dengan kalimat “ tulis mas nanti dicari dirumah” kalimat ini menghasilkan tuturan yang langsung. Topik tuturan (8) guru memerintah siswa agar selama mengerjakan tes membacanya dengan teliti sehingga dapat dikerjakan dengan benar dan tepat.

Bentuk Tuturan Persilahkan

Tindak tutur direktif berupa ketika seseorang mempersilakan lawan bicaranya untuk melakukan sesuatu, itu disebut tindak tutur persilakan. Ini termasuk kegiatan mempersilakan lawan tutur untuk melakukan suatu hal mengenai kegiatan mempersilakan mitra tutur atau siswa.

Tuturan (9)

Guru : “ Deskripsinya nanti kalian hafalkan sendiri di LKS ada di buku perustakaan banyak di goggle juga kumplit, **silahkan** kalian hafalkan tidak harus sama persis dengan yang ada di LKS dengan kata-katamu sendiri”

Siswa : “ iya pak dedy”

Tuturan (10)

Guru : “ sementara itu **silahkan** masih ada menit untuk ganti baju, pak dedy” bilangnya ganti baju tidak volly ya! Nanti kalau kalian volly dimenejemen sendiri”

Siswa : “ iya pak , langsung ganti baju”

Tuturan guru dari tuturan (9) dan (10) merupakan tuturan persilakan yang menggunakan kata silahkan untuk mengungkapkan sebuah perintah yang baik dan santun. Konteks yang terjadi adalah guru sebagai orang yang menyampaikan informasi dan siswa sebagai penerima informasi. Topik tuturan (9) guru mempersilahkan siswa untuk mencari deskripsi dan dihafalkan tidak harus sama persis dalam materi yang ditandai dengan kata “silahkan” sehingga tercipta tuturan yang sopan. Kemudian, topik tuturan (10) guru mempersilahkan siswa untuk ganti baju kepada siswa yang memakai baju olahraga karena jam pembelajaran olahraga telah selesai, dengan ditandai dengan kata “silahkan” sehingga terucap secara langsung dan jelas.

Bentuk Tuturaan Bertanya

Dalam proses pembelajaran, guru juga menggunakan tuturan bertanya. Dalam hal ini, jika guru ingin mengetahui apa yang dipelajari siswa, mereka dapat bertanya tentang proses pembelajaran saat itu. Oleh karena itu, guru lebih cenderung menggunakan pertanyaan langsung dalam pembelajaran di kelas.

Tuturan (11)

Guru : “ di LKS **itu ada tabelnya atau tidak ya?**

Siswa : “ tidak ada pak”

Guru : “ ya sudah gambar dibuku saja tebelnya”

Tuturan (12)

Guru : “ **Apa tugas tosser?**”

Siswa : “ mengatur serangan pak”

Guru : “ Mengatur serangan memberikan umpan kepada tukang pukulnya atau toseernya”

Tuturan (13)

Guru : “ Passing Atas kata kuncinya terkenanya pada bagian apa Luk? “

Luk (siswa) : “telapak tangan pak”

Guru : “Terkenanya pada ruas-ruas jari, tangan membentuk seperti ?

Siswa : “ mangkok , mengikuti permukaan bola pak”

Tuturan (14)

Guru : “ Aba-aba star jongkok **ada berapa mas ?**”

Siswa : “ tiga, bersedia siap yak”

Tuturan guru dari tuturan (11),(12),(13),dan (14) merupakan tuturan bertanya dengan menggunakan penanda dalam sebuah kalimat. Konteks yang terjadi adalah guru sebagai orang yang menyampaikan informasi dan siswa sebagai orang yang menerima informasi dan juga membagi informasi. Pada tuturan (11) guru bertanya kepada siswanya bahwa apakah di LKS ada itu ada tabelnya atau tidak? Kalimat ini ditandai dengan penanda “ada tabelnya atau tidak?” sebagai kalimat tanya kepada siswa dengan secara langsung. Kemudian pada tuturan (12) guru bertanya kepada siswa dengan penanda “Apa” dengan kalimat “apa tugas tosser ?” sehingga dalam bertutur guru mengucapkan secara langsung dan sopan. Pada topik tuturan (13) guru bertanya kepada salah satu siswa dengan penanda “ apa” pada kalimat “ Passing Atas kata kuncinya terkenanya pada bagian apa Luk?” kalimat ini secara langsung bertanya kepada siswa mengenai materi yang sudah diajarkan dengan secara langsung kepada siswa. Topik tuturan (14) Guru bertanya kepada salah satu siswa dengan penanda “apa” dengan kalimat “Aba-aba star jongkok ada berapa mas ?” dalam bertanya guru menggunakan kalimat secara langsung dan sopan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan maka dapat disimpulkan dalam proses pembelajaran berlangsung, ditemukan data bahwa guru memakai lima tindak tutur direktif, yaitu bentuk tuturan meminta didapatkan 3 data tuturan, tuturan harapan didapatkan 1 data tuturan, tuturan perintah didapatkan 3 data tuturan, tuturan persilahkan didapatkan 2 data tuturan, dan tuturan bertanya didapatkan 4 data tuturan. Konteks yang terjadi dalam bertutur di sekolah, guru sebagai orang yang menyampaikan informasi dan siswa sebagai orang yang menerima informasi sekaligus memberikan informasi. Dalam mengungkapkan sebuah tutur direktif harus dilakukan secara langsung, karena adanya keterkaitan antara hubungan dengan status sosial yang terjadi di antara guru dan siswa. Bukan hanya itu, guru dan siswa dalam berinteraksi juga memperhatikan kesopanan Ketika bertutur secara langsung. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru lebih memperhatikan penggunaan tindak tutur direktif yang sesuai dengan konteks pembelajaran agar pesan tersampaikan dengan jelas dan tetap sopan. Guru juga perlu menjaga kesantunan berbahasa saat berinteraksi dengan siswa untuk menciptakan suasana belajar yang harmonis. Siswa diharapkan mampu memahami maksud setiap tindak tutur guru dan memberikan respon yang tepat. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mengkaji tindak tutur direktif pada konteks pembelajaran lain untuk memperluas pemahaman tentang penggunaan bahasa dalam kegiatan belajar mengajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SMP Negeri 26 Purworejo atas izin dan kesempatan yang diberikan untuk melakukan penelitian ini. Penulis menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan masukan dan saran berharga selama penelitian. Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan sahabat yang senantiasa memberikan dukungan moral, semangat, dan doa selama proses penelitian dan penulisan laporan. Semoga hasil penelitian ini dapat berkontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang linguistik dan pendidikan bahasa Indonesia, serta bermanfaat bagi dunia pendidikan yang lebih luas.

DAFTAR REFERENSI

- Abdillah, A. A. R. (2017). Tindak tutur direktif guru pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMA N 1 Kalasan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia-S1*, 6(7), 924–938.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2000). *Sosiolinguistik perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Directive, T., Action, S., & Indonesian, I. (2021). Tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Gunung Talang. 4, 441–452.
- Elmita, W., Ermanto, E., & Ratna, E. (2013). Tindak tutur direktif guru dalam proses belajar mengajar di TK Nusa Indah Banuan Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 139–147. <https://doi.org/10.24036/1301-019883>
- Fatikah, S., Anjani, T. A. P., Salsabila, I. A. K., Rufaidah, D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis tindak tutur ekspresif dalam film *Sejuta Sayang Untuknya sutradara Herwin Novanto*. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*, 1(1), 100–108.
- Fishman, J. A. (Ed.). (1972). *The sociology of language*. Rowley, MA: Newbury House.
- Gunawan, I. (2013). *Metode penelitian kualitatif: Teori & praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hakikat, K. T., & Tutur, T. (2022). Kajian tentang hakikat, tindak tutur, konteks, dan muka dalam pragmatik. 3(1), 36–45.
- Ibrahim, S. A. (1993). *Kajian tindak tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Islamiati, I., Arianti, R., & Gunawan, G. (2020). Tindak tutur direktif dalam film *Keluarga Cemara* sutradara Yandy Laurens. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 5(2), 258–270. <https://doi.org/10.37728/jpr.v5i2.338>
- Januari, N., Zafiera, F. D., Anugerah, S. K., Huwaida, J. H., Bahasa, P., Indonesia, S., & Semarang, U. N. (2024). Analisis tindak tutur ekspresif dan direktif dalam pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka dalam kanal YouTube Catatan Guru Muda. 2(1).
- Jefiza, I., & Tressyalina. (2023). Analisis tindak tutur direktif guru Bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran teks proposal di kelas XI SMAN 1 Gunung Talang. *Journal of Education and Humanities Educaniora*, 1(1), 127–137. <https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i2.20>
- Marizal, Y., Sayhrul, R., & Tressyalina. (2021). Tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Gunung Talang. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(4), 441–452. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.264>
- Purwanto, J., & Aini, A. N. (2022). Elements of culture in novel *Tapak Jejak* by Fiersa Besari. *Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 1(1).

- Putri, D. F., Hidayah, N., Neina, Q. A., Saragih, D. K., & Utomo, A. P. Y. (2023). Tindak tutur direktif pada video pembelajaran teks drama kelas XI di kanal YouTube. *Jurnal Kabastra*, 2(2), 50–65.
- Rohkman, F. (2013). *Sosiolinguistik: Suatu pendekatan pembelajaran bahasa dalam masyarakat multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Safitri, R. D., & Mulyani, M. (2021). Teori tindak tutur dalam studi pragmatik. 1(1), 59–67.
- Sitompul. (2020). Tindak tutur direktif dalam proses pengajaran Bahasa Indonesia pada guru Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan. 5(2), 157–165.
- Situmorang, E. F. M., Panggabean, S., & Sitorus, P. J. (2022). Analisis tindak tutur direktif pada novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4442–4450.
- Syaifulloh, M. A., Ratnaningsih, A., & Purwanto, J. (2022). Analisis nilai moral dalam film *Knight Kris* serta relevansinya dengan pembelajaran Tema 2 di kelas III SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 54–59.
- Tarigan, H. G. (1990). *Pengajaran pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Utomo, P. Y. A., Farkhatunnisa, A., & Fitriyani, A. (2023). Tindak tutur asertif dan direktif pada novel *Tak Putus Dirundung Malang* karya S. Takdir Alisjahbana. *Vokal: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 21–32.
<https://doi.org/10.33830/vokal.v2i1.3230>